

HASIL CEK_60191243(8)

by UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN 11

Submission date: 10-Oct-2023 12:46PM (UTC+0700)

Submission ID: 2191146057

File name: PAUD_60191243 (8).docx (38.9K)

Word count: 3133

Character count: 20520



See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/316473243>

STORY IN REDUCING CHILDHOOD AGGRESSION BEHAVIOR

Conference Paper · April 2017

CITATIONS

2

READS

880

2 authors, including:



Riana Mashar

Ahmad Dahlan University

13 PUBLICATIONS 101 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

All content following this page was uploaded by Riana Mashar on 26 April 2017.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

STORY IN REDUCING CHILDHOOD AGGRESSION BEHAVIOR

Riana Mashar*, Sulistiyowati
Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah, Indonesia
rianamashar@ummgl.ac.id

ABSTRACT

The objective of this study was to investigate the effectiveness of story to decreasing childhood aggression behavior. Research design use classroom action research. Story were implemented for students at B group at kindergarden of BA Aisyiyah Banyudono, Klatak, Magelang. Only two students who choice for research subject. They are the students who have the highest aggression behavior from early observation. The story used 12 kind of metaphor story that arranged for three cycles of action. Aggression observation checklist was used to collecting the data. The result indicate that story effective to decrease childhood aggression. The subjects aggression behavior had decrease more than 70% after six weeks treatment.

Key Word: *story, children, aggression behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku agresi pada anak dan remaja semakin meningkat akhir-akhir ini. Hal tersebut dapat diketahui dari maraknya pemberitaan di media massa dan kasus-kasus kekerasan yang diungkap dalam seminar serta evaluasi internal sekolah. Salah satu contoh kasus yang paling mengejutkan di dunia pendidikan adalah kasus pembunuhan siswa kelas X SMA di salah satu sekolah favorit nasional di Magelang, Jawa Tengah. Kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh teman seangkatan korban menunjukkan telah semakin tinggi dan terbukanya tindakan agresif pada anak dan remaja (Fitriana, 2017).

Arriani (2014) menyimpulkan dalam penelitian kualitatifnya bahwa perilaku agresi pada anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah muncul

dalam perilaku agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung.

Agresi pada anak usia dini biasanya muncul berupa agresi fisik. Seiring dengan bertambahnya usia, agresi pada anak akan semakin berkurang secara normal. Namun bagi anak-anak tertentu agresi yang dimiliki dapat meningkat dan terus berlanjut sampai usia seterusnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor dari orang tua, baik berupa penanganan yang kurang tepat seperti penerapan hukuman berupa kekerasan, permusuhan dari orang tua, atau perilaku agresi yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak, maupun rendahnya kedekatan emosi dan kehangatan dalam keluarga.

Perilaku agresi pada anak usia dini dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar. Faktor dari dalam diri berkaitan dengan faktor biologis

seperti pengaruh genetik, sistem otak, dan kimia darah (Mashar, 2015). Faktor internal dapat pula dipicu oleh pengaruh proses perkembangan seperti kemampuan bicara yang belum lancar, energi yang berlebihan, perasaan terluka, dan keinginan mencari perhatian (Izzaty, 2005). Faktor internal dapat pula disebabkan oleh rendahnya empati pada diri individu. Penelitian yang dilakukan oleh Woolley (2012) membuktikan bahwa anak yang memiliki empati rendah menunjukkan perilaku agresi yang lebih tinggi dibanding anak dengan empati tinggi.

Faktor-faktor eksternal dari lingkungan dapat disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik seperti udara panas, oksigen terbatas, dan faktor psikososial. Faktor psikososial telah banyak diamati dari berbagai hasil penelitian. Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga yang dikaji melalui teori *social learning* Bandura telah menunjukkan dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku agresi pada anak (Arriani, 2014; Hotton, 2003; Kastutik dan Setyowati, 2014; Linwood, 2006). Selain hal tersebut, faktor media televisi juga telah terbukti secara signifikan meningkatkan perilaku agresi anak (Wilson, 2008; Slotsve, etc, 2008; Mashar, 2015).

Penelitian restrospektif yang dilakukan oleh Slotsve, etc (2008) membuktikan bahwa tayangan kekerasan televise yang dilihat anak berdampak terhadap perilaku kekerasan pada diri anak. Anak dipengaruhi oleh kekerasan di media karena rata-rata anak usia enam sampai delapan tahun menghabiskan waktu mereka sebanyak 4.000 jam untuk mendengarkan radio dan CD, 16.000 jam untuk melihat televisi, dan lebih dari beberapa ribu untuk melihat film. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media dibanding dengan orang tua atau di kelas. Anak-anak yang banyak menghabiskan waktu untuk menonton film

berbau kekerasan menunjukkan perilaku agresi yang lebih tinggi dibanding anak yang tidak menonton tayangan kekerasan. Hal ini memberi dampak luas pada kehidupan anak. Terlalu banyak menghabiskan waktu dengan media, berdampak pada hilangnya waktu untuk melakukan hal lain, seperti membaca buku, beraktivitas fisik, belajar, dan yang lebih parah adalah dampak media elektronik terhadap neurologis anak. Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktunya dengan tayangan media elektronik terbukti mengalami fungsi *limbic system* yang lebih lambat dan lebih mudah mengalami kecemasan. Dampak yang juga dialami anak adalah anak cenderung mengambil pemecahan masalah dengan kekerasan, karena anak belajar tidak ada solusi lain selain kekerasan. Anak juga belajar mengembangkan perilaku agresi seperti tayangan-tayangan yang dilihat. Di masa dewasa, anak yang sejak kecil telah banyak melihat tayangan kekerasan dan menunjukkan perilaku agresi di waktu kecil, berkembang menjadi orang dewasa yang menerima kekerasan sebagai sesuatu yang realistic dan memiliki identifikasi sebagai pelaku kekerasan.

Beberapa penelitian tentang penanganan perilaku agresi pada anak usia dini telah dilakukan di Indonesia. Arriani (2014) mencermati penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak yang melakukan tindakan agresi. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan tidak ada perlakuan khusus yang dilakukan sekolah untuk mengatasi perilaku agresi anak karena keterbatasan pengetahuan guru. Strategi penanganan yang telah diterapkan berupa pembiasaan, keteladanan, *reinforcement*, *punishment*, menenangkan anak saat mengamuk, dan menanyakan perasaan anak. Pemberian hukuman oleh guru tidak konsisten dan ditemukan beberapa hukuman fisik yang dilakukan oleh guru. Berdasar hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku agresi anak di Indonesia masih belum efektif.

Beberapa alternatif penanganan agresi pada anak telah dilakukan. Woolley (2012) menekankan pentingnya peningkatan empati guna mengatasi perilaku agresi. Hal ini didasarkan pada hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa empati dapat dijadikan sebagai prediktor bagi perilaku agresi. Lebih lanjut Arsenio & Lemerise (dalam Mashar, 2015) menjelaskan tentang keterkaitan empati dengan kesadaran emosi yang menjadi dasar penting bagi perkembangan perilaku moral. Pondasi emosi yang signifikan untuk perkembangan hati nurani adalah kesadaran diri mengenai emosi seperti rasa bersalah, bangga, malu, dan hubungannya dengan perilaku moral yang relevan. Berbagai kesadaran emosi yang termanifestasi dalam rasa bangga, bersalah, dan malu dikaitkan dengan respon orang tua terhadap keberhasilan, kegagalan, kepatuhan, dan ketidakpatuhan anak-anak. Respon emosi tersebut pada awalnya berkaitan dengan tindakan moral sebagai antisipasi anak terhadap reaksi orang tua, baik yang berkaitan dengan penghargaan maupun hukuman. Empati sangat fundamental bagi setiap aspek kehidupan manusia untuk berhubungan dan belajar satu dengan yang lain. Namun dalam bidang pendidikan empati belum tersentuh oleh para pakar dan pembuat kebijakan. Pembahasan di dalam kelas masih berorientasi akademik semata (Cooper, dalam Mashar, 2015).

Empati merupakan salah satu kondisi yang penting dan diperlukan dalam proses perubahan kepribadian secara terapeutik. Rogers mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui atau merasakan *the internal frame of reference* orang lain (dalam Gallo, 1989; Latipun, 2007; Corey, 2010).

Salah satu cara yang ditempuh untuk mengatasi hal ini dilakukan melalui penyajian cerita. Musavi dan Hejazi (2016) serta Hosseini, Naziri, dan Rozdar (2014) mengembangkan cerita sebagai salah satu terapi menangani agresi pada anak. Kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita dapat digunakan sebagai teknik terapi yang efektif untuk menurunkan perilaku agresi anak.

Musavi dan Hejazi (2016) menerapkan *narrative therapy* sebagai salah satu bentuk intervensi bagi anak yang berperilaku agresi. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa melalui cerita, anak akan dengan mudah melihat bagaimana tokoh cerita mengatasi permasalahan yang dihadapi, membantu anak membagi perasaan-perasaan mereka, dan merasa lebih rileks. Cerita juga efektif bagi anak usia dini karena anak sangat menyukai cerita.

Mashar (2015) menguraikan bahwa cerita sebagai metafora memiliki pola yang berhubungan (*the pattern that connects*). Pola tersebut dikarakteristikan sebagai evolusi dari berbagai organisme yang hidup. Menurut Bateson (dalam Battino, 2002:6) pola tersebut terdiri dari pola dalam diri individu yang disebut hubungan tingkat satu (*first-order connections*) dan pola antara individu dengan sesuatu atau pola hubungan tingkat kedua (*second-order connections*).

Berdasar berbagai pengertian mengenai metafora tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan cara mengungkapkan atau memaknai satu hal dengan hal lain; (2) melibatkan subjek sekunder sebagai "kendaraan" untuk memaknai subjek primer; (3) menghubungkan dua konsep; (4) memberi peluang bagi konseli untuk memperoleh pemahaman, makna baru, atau pencerahan.

Cameron-Bandler, Gordon, dan Zeig (dalam Roberts, 2009) telah mengembangkan penggunaan metafora

sebagai teknik yang efektif dalam konseling. "A therapeutic metaphor is defined as a technique of storytelling which provides an individual with information that instigates new productive behavior." Keefektifan metafora telah pula diakui oleh Burns (2005:xix) yang menyatakan bahwa:

Metaphors in therapy and teaching are designed as a form of indirect, imaginative, and implied communication with clients, about experiences, processes, or outcomes that may help solve the child's literal problem and offer new means of coping.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa metafora dapat dirancang sebagai komunikasi tidak langsung, imajinatif, dan berdampak langsung terhadap klien. Metafora pada anak berfungsi untuk membantu anak memperoleh pemahaman terhadap pengalaman mereka, dengan bermain metafora anak memproses situasi atau masalah yang asing bagi mereka dengan menggunakan media yang akrab dengan mereka. Melalui metafora simbolis anak juga dapat mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tidak berbahaya (Geldrad dan Geldrad, 2011).

Metafora merupakan bahasa kiasan sebagai penghubung antara masa lalu dan sekarang, kognitif dan afektif. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil penelitian dalam neuro-fisiologi. Hasil penelitian menunjukkan letak metafora berada di belahan otak kanan dalam proses otak dan metafora dapat menjangkau semua sistem otak (Kok, Lim, & Low, 2011).

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Close (1998; 69-76) mengenai perbandingan otak kiri dan kanan. Belahan otak kiri cenderung memproses sesuatu secara berurutan, membuat perbandingan

antara satu hal dengan hal lainnya, atau dengan standar yang ideal. Hasil proses berpikir belahan otak kiri adalah pembentukan realita dalam satu waktu, perbandingan terhadap beberapa pilihan, dan cenderung membuat jenjang atau hirarki. Belahan otak kiri identik dengan maskulinitas. Berbeda dengan belahan otak kanan, proses berpikir belahan ini lebih cenderung menyeluruh, meliputi banyak hal secara gestalt, meliputi *spatial awareness*, visualisasi, musik, seni, drama, perasaan, intuisi, dan spiritualitas. Belahan kanan lebih bersifat pasif dan menerima, sehingga lebih dikaitkan dengan sifat-sifat feminin. Penggunaan metafora dalam proses terapi membuat klien lebih mudah menerima dan memahami permasalahan yang dihadapi dan cenderung tidak banyak memberikan penolakan-penolakan logika berpikir seperti saat klien diajak berpikir dengan belahan otak kiri.

Berdasar uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik metafora dalam konseling anak merupakan suatu upaya memfasilitasi dan membangun hubungan antara anak dengan konselor melalui penciptaan makna secara tidak langsung sehingga anak dapat memperoleh pencerahan baru dengan mudah.

Pengertian metafora dalam penelitian ini merupakan suatu teknik konseling yang menggunakan metafora cerita berbasis peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita, yang dapat mendorong konseli (anak) untuk mengembangkan empatinya dalam membangun hubungan, memfasilitasi kesadaran emosi, dan keyakinan-keyakinan yang tidak disadari, serta mengenalkan berbagai kemungkinan dan perspektif baru dalam membentuk tindakan-tindakan yang diharapkan. Burns (2005) menyatakan bahwa prinsip umum penggunaan metafora pada anak adalah kecintaan anak pada cerita. Selain itu, penggunaan metafora juga dapat dijadikan sebagai media untuk

membantu anak mengekspresikan perasaan, *coping* dalam menghadapi konflik, berinteraksi dengan orang lain, dan mampu mengatasi situasi sulit (Muro dan Kottman, 1995). Metafora membantu anak untuk mengungkapkan isu-isu atau situasi yang membuat anak merasa tidak nyaman (Rasmussen dan Angus, 1996).

Berdasar uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti efektivitas bercerita dengan boneka tangan untuk mengurangi perilaku agresi pada anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus di TK BA Aisyiyah Dusun Klatak, Banyudono, Dukun, Magelang. Masing-masing siklus terdiri dari empat fase, yakni *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.

Subjek penelitian dipilih berdasar studi awal untuk mengetahui anak-anak yang memiliki perilaku agresi tinggi, dengan karakteristik suka mengganggu teman di kelas, menyakiti teman, merebut mainan teman, dan berbicara kasar. Berdasar karakteristik tersebut diperoleh dua siswa yang memiliki perilaku agresi tinggi dan dijadikan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi perilaku agresi berbantu pedoman observasi yang telah divalidasi oleh para ahli baik praktisi maupun akademisi. Agresivitas dalam panduan observasi menekankan pada tindakan dilakukan dengan memberikan cerita-cerita yang telah dipilih sesuai tema agresi kepada semua peserta didik di kelompok B TK BA Aisyiyah Klatak. Pelaksanaan observasi dilakukan sebelum dan setelah siklus diterapkan. Sehingga diperoleh empat kali pengukuran, pra siklus, setelah siklus satu, setelah siklus dua, dan setelah siklus tiga.

Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Masing-masing pertemuan dikemas dalam pembelajaran dengan kegiatan inti berupa pembacaan cerita dan eksplorasi isi cerita oleh anak. Geldrad, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch (2009) memaparkan penggunaan cerita metafora dalam dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) Mengenalkan penggunaan konseling metafora. (2) Mengeksplorasi penggunaan metaphora. (3) Mentransformasi atau membingkai kembali metafora dengan mendorong konseli melakukan perubahan makna metafora secara positif. (4) Menghubungkan metafora dengan dunia nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didasarkan pada pelaksanaan tindakan dalam tiga siklus. Data diperoleh sebelum pelaksanaan siklus, setelah siklus satu, dua, dan tiga. Pengukuran ini menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1.
Prosentase perubahan perilaku agresi

Subjek	Pra	Siklus	Siklus	Siklus
	Siklus	I	II	III
HLD	36	21	16	12
DV	37	22	16	13

Berdasar Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa perilaku agresi kedua subjek penelitian sebelum dan setelah tindakan menunjukkan penurunan. Subjek HLD dan DV menunjukkan penurunan sebesar 66,6%. Berdasar data tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita efektif untuk menurunkan perilaku agresi anak.

Berdasar hasil observasi setelah siklus tiga, kedua subjek menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif. Anak dapat

duduk dengan tenang lebih lama, tidak mengganggu teman, tidak menyakiti teman, frekuensi berkata kotor berkurang, dan mampu mengerjakan tugas tepat waktu.

Perubahan positif tersebut mendukung pendapat Musfiroh (2005) mengenai pentingnya bercerita bagi anak, yakni: *pertama*, bercerita merupakan alat pembanding budi pekerti yang paling mudah dicerna anak, disamping keteladan yang dilihat setiap hari, *Kedua*, bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki jiwa sosial. *Ketiga*, bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu masalah dengan baik, sekaligus memberi pelajaran pada anak bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat. *Keempat*, bercerita memberikan barometer sosial pada anak nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada orang tua, mengalah pada anak, dan selalu bersikap jujur. *Kelima*, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki potensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui peraturan penuturan dan perintah langsung.

Cerita efektif untuk merubah perilaku anak disebabkan oleh beberapa alasan. Mashar (2015) mengkaji beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini, yakni memiliki cara belajar yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Salah satu cara belajar anak usia dini melalui modeling. Cerita yang disampaikan dalam teknik konseling metafora memungkinkan anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan tokoh model yang terdapat dalam cerita.

Geldard dan Geldard (dalam Mashar 2015) menyatakan bahwa cerita akan

membantu anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan karakter, tema, atau peristiwa yang ada dalam cerita. Anak juga dapat merefleksikan diri mereka ke dalam situasi yang ada dalam cerita. Ketertarikan anak terhadap pemikiran, emosi, dan perilaku tokoh cerita akan membantu anak memproyeksikan pikiran, emosi dan perilaku yang ada pada dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh DeRosier & Mercer (dalam Mashar, 2015) membuktikan bahwa bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan perilaku sosial siswa SD, mengurangi perilaku agresi, dan perilaku impulsif yang tidak matang. Berdasar hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita mampu menarik perhatian anak dan imajinasi anak. Pengajaran ketrampilan sosial dan karakter dapat secara mudah diterima anak melalui proses identifikasi terhadap karakter dan situasi dalam cerita. Penggunaan cerita mampu meningkatkan perhatian, motivasi untuk berpartisipasi, dan mengulang kembali pelajaran tentang isi cerita pada diri anak.

Lickona (1991) menyatakan bahwa cerita baik yang dibaca maupun dituturkan merupakan alat pengajaran primer dalam pendidikan. Penggunaan cerita didasarkan pada beberapa alasan, yakni untuk menarik perhatian anak, mendorong imajinasi anak, dan meningkatkan belajar konseptual. Cerita akan mengundang anak untuk berpartisipasi menggunakan imajinasi kreatifnya dan membiarkan anak mengalami pengalaman dan konsekuensi yang dirasakan melalui imajinasinya. Cerita dapat menggerakkan emosi, yang berdasar penelitian *neuroscience* disarankan sebagai alat utama yang efektif untuk meningkatkan perhatian dan ingatan (Caine & Caine dalam DeRosier & Mercer, 2007).

Secara khusus, peran cerita untuk menurunkan perilaku agresi anak mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Musavi dan Hejazi (2016) dan Hosseini, Naziri, dan Rezdar (2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelum dan semakin menguatkan peran cerita sebagai teknik yang efektif untuk mengatasi gangguan perilaku pada anak.

SIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita efektif menurunkan perilaku agresi pada anak usia dini. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan keefektifan cerita sebagai terapi, yakni cerita sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, cerita membantu anak mengidentifikasi dirinya dengan tokoh dalam cerita, dapat diingat anak lebih mendalam dan berpengaruh dibanding nasihat, dan nilai-nilai dalam cerita meninggalkan jejak memori yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F. 2014. Perilaku agresi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 2, November 2014.
- Arsenio, W.F. & Lemerisse, E.A. (2010). *Emotion, aggression, and morality in children; bridging development and psychopathology*. Washington DC: American Psychological Assosiation.
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teens, using metaphor in therapy*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Fitriana, I.2017. *Tersangka pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara terobsesi film 'Rambo'*. <http://regional.kompas.com>. Diakses tanggal 03 April 2017.
- Geldard, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch, (2009). How to using a fruit tree like you? Using metaphors to explore and develop emoitonal competence in children. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. 19(1). Pp 1-13. Diakses pada tanggal 10 November 2014. <http://eprints.qut.edu.au/>
- Hosseini, S; Naziri, G; Rezdar, E.2014. Effectiveness of Storytelling therapy on the reduction of aggression and stubbornness in children with oppositional defiant disorder. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences*. [http://www. Zjrms.ir](http://www.Zjrms.ir). Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.
- Hotton, T. 2003. Children aggression and exposure to violence in the home. *Crime and Justice Research Paper Series*. Canada: <http://www.prevention.go.ca/en.library/publication>. Diakses tanggal 25 Maret 2017
- Izzaty, R.E. 2005. *Mengenal permasalahan perkembangan anak usia taman kanak-kanak*. Buku Ajar Bidang PGTK. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Kastutik dan Setyowati, N. 2014. Perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP N 4Bojonegoro. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 2 Tahun 2014, hal 174-189*.
- Latipun. (2008). Psikologi konseling. Malang: UMM Press.
- Linwood, A.S. 2006. *Aggressive behavior*. <http://www.healthline.com>. Diakses tanggal 25 Maret 2017.
- Mashar, R. 2011. *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta: PT Prenada Kencana Media.
- _____.2015. Teknik konseling metafora untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa kelas I SD Mutual. *Disertasi tidak diterbitkan*. Bandung: UPI
- Musavi, Z dan Hejazi, M. 2014. Effectiveness of Narrative therapy in reducing aggression and stubborn preschoolers. *Electronic Journal of Biology, Vol. 12 (2), pp. 173-179*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.

Musfiroh, T.2005. *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia

Robert, S.D. (2009). *Therapeutic Metaphor: A Counseling Technique*. Diakses pada tanggal 01 September 2013 dari: <http://www.audrehab.org>.

Slotsve, T., Carmen, Ad., Sarver, M., and Villarial-Watkins, R. 2008. Television, Violence, and Agression: A restropective Story. *Southwest Journal of Criminal Justice, Vol. 5 (1)*, pp. 22-49.

Wilson, B.J. 2008. *Media and Children's Aggression, Fear, and Altruism*. <http://www.Futureofchildren.org>. Vol. 18 No. 1/ Spring 2008.

Woolley, D.2012. *Deficiencies in empathy as a predictor of aggression in young children*.
<Http://www.psychology.uct.ac.az/sites>.
Diakses pada tanggal 25 Maret 2017.

HASIL CEK_60191243(8)

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ pdfcoffee.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%